

**KRISIS SPIRITUAL MENURUT PAGUYUBAN TRI TUNGGAL  
YOGYAKARTA DAN CARA MENGATASINYA**

**SKRIPSI**



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu  
dalam Bidang Sosiologi Agama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Oleh:

Nama : Muhamad Faroh Safrizal  
NIM : 04541576

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2010**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhamad Faroh Safrizal  
NIM : 04541576  
Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama  
Alamat di Yogyakarta : Jl. Bimokurdo No. 64 N 1 Sapen Yogyakarta  
Telp./Hp. : 081371616084  
Alamat Rumah : Dsn. PABELAN 111 RT 003 RW 008  
Kec. Mungkin Kab. Magelang Jawa Tengah  
Judul Skripsi : Krisis Spiritual Menurut Paguyuban Tri Tunggal  
Yogyakarta Dan Cara Mengatasinya

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 05 Februari 2010

akan.



(Muhamad Faroh Safrizal)



### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Sdra. Muhamad Faroh Safrizal  
Lamp : -

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhamad Faroh Safrizal.  
NIM : 04541576  
Judul Skripsi : Krisis Spiritual Menurut Paguyuban Tri Tunggal Yogyakarta Dan Cara Mengatasinya

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan/Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. Wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 05 Februari 2010  
Pembimbing,

Masroer, S.Ag, M.SI  
NIP.1969.10292005.011001



**PENGESAHAN SEKRIPSI/ TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.02/du/pp.00.9/0833/2010

Skripsi dengan judul : *KRISIS SPIRITUAL MENURUT PAGUYUBAN TRI  
TUNGGAL YOGYAKARTA DAN CARA MENGATASINYA*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Muhamad Faroh Safrizal

NIM : 04541576

Nilai Munaqasyah : B +

Dan dinyatakan telah diterima oleh fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran  
Islam UIN Sunan Kalijaga

**Tim Munaqasyah :**

**Panitian Ujian Munaqasyah :**

Ketua Sidang

Masroer, S.Ag, M.Si

NIP. 19691029 200501 1 001

Penguji I

Dr. Moh. Suehadha, S.Sos, M.Hum

NIP. 19720417 199903 1 002

Penuji II

Masroer, S.Ag, M.Si

NIP. 19691029 200501 1 001

Yogyakarta, 21 Juni 2010

DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag

NIP. 19591218 198753 2 001

## MOTTO

*Bukan hidup manusia yang semakin sulit, tapi pola pikir manusia yang semakin sempit dan jangan membenci orang lain karena ketika kita membenci satu orang saja maka kita menghilangkan rizki kita satu.*

*(Muhamad Faroh Safrizal)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN

*Meski karya ini terlalu sederhana sebagai perwujudan kata “ persembahan ”,*

*teriring syukur dan sujud ke hadirat Allah SWT,. Ijinkan saya*

*memperssembahkan skripsi ini untuk orang-orang tersayang*

- *Abah, yang mengajarkan arti kesabaran dalam menjalani hidup, memberikan semangat dan dorongan untuk lebih bijak dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang sedang dihadapi walaupun sesulit apapun.*
- *Ibu, yang menjadi teladan dan contoh untuk mampu berjuang dalam segala kesulitan*
- *Adik-adikku Siti Nur Faidah dan Muhammad Fatihuddin, karena kalian dapat menjadikanku lebih dewasa sebagai seorang kakak dan akan berusaha menjadi contoh yang terbaik buat kalian*
- *Emy Ika Pranantiwi, tanpamu mungkin aku takbisa menyelesaikan skripsi ini, terimakasih atas cinta dan semangat serta kepercayaan terhadap setiap apa yang kulakukan dan selalu memberi dukungan dan motivasi dan menjadikan semua ini mungkin dan nyata*

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur senantiasa penulis haturkan ke hadirat Allah Tuhan Sekalian Alam. Shalawat dan salam tidak lupa penulis sanjungkan kepada junjungan kita Nabi Muḥammad S a w.

Alḥamdulillāh berkat Ridha, karunia dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Krisis Spiritual Menurut Paguyuban Tri Tunggal Yogyakarta Dan Cara Mengatasinya" sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sosiologi Agama di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulisan skripsi tersebut terlaksana dengan bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Amin Abdullah, selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Kepada Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

3. Kepada Mohammad Soehadha, S, Sos, M. Hum selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Masroer, S.Ag, M.Si, selaku pembimbing yang dengan kesabaran, ketelitian dan kecermatan beliau telah banyak membantu penulis menyelesaikan skripsi dengan sebaik-baiknya.
5. Segenap Dosen di lingkungan civitas akademika Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan para staf tata usaha Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dalam persoalan administrasi dan lainnya.
6. Terimakasih tak terhingga penyusun haturkan kepada kedua orang tua tercinta, Abah (Drs. Muslim H. Muchsin) dan Ibu (Syarifah) yang telah memberikan do'a dan jerih payahnya, serta dorongan moril dan materil yang tak ternilai harganya selama penyusun menuntut ilmu hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Adikku Siti Nur Faidah dan Muhammad Fatihuddin terimakasih atas ketulusan dan kasih sayangnya yang telah mendorong penyusun untuk lebih baik dalam menuntut ilmu dan segalanya.
7. Emy Ika Pranantiwi atas segalanya, ketulusan dan cintamu telah mengajarku banyak hal tentang hidup ini terutama dalam mengarungi kehidupan nyata. Tanpamu mungkin aku takbisa menyelesaikan skripsi



ini, terimakasih atas dorongan semangat dan bantuan moril maupun materilnya.

8. Zat Guru “Paguyuban Tri Tunggal” Romo Sapto Raharjo yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Paguyuban Tri Tunggal serta keterangan-keterangan mengenai data-data baik secara lisan (wawancara) dan tulisan yang membuat penulis dapat menemukan data sejelas mungkin, Mas Jeje terimakasih atas paparan dan penjelasan mengenai Paguyuban Tri Tunggal, Mbak Nia terimakasih atas bantuan klipingsnya serta segenap warga Paguyuban Tri Tunggal yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
9. Pak Widodo selaku Kepala Dukuh Tambakbayan yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Padukuan Tambakbayan yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam pengumpulan data-data.
10. Sedulur-sedulur Rebo benginian Pak Waluyo, Pak Bambang, Pak Muji Pak Kirjo, Mas Agus, Pak Nur, Mas Andri, Mas Bayu, yang telah memberikan dorongan semangat dan pengetahuan tentang Jawa
11. Sahabat-sahabatku Bung Keith Ahmadi, Bung Valent, Bung Abimael, Umi Lina, Umi Fatimah, Umi Vita, Bung Amri, Bung Syamsuddin, Bung Joko, Bung Syamfire, Bung Maryanto Walijo, Bung Harjuna, Bung Dev, yang telah banyak mengajarkan arti kehidupan sebenarnya dan menjadikan segalanya mungkin dan nyata dalam menempuh

kehidupan di dunia yang fana ini dan dibutuhkan sebuah perjuangan dan pengorbanan yang cukup besar.

12. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Mengingat keterbatasan pengetahuan yang dimiliki, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari sempurna, maka kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Besar harapan penulis, skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan mereka yang berkecimpung di dalam bidang pendidikan dan pembaca pada umumnya.

Kepada segenap pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini, semoga mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Yogyakarta, 05 Februari 2010  
Hormat Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Muhamad Faroh Safrizal  
NIM. : 04541576

## ABSTRAK

Kehidupan masyarakat tradisional yang kini telah berubah menjadi masyarakat modern membawa dampak perubahan yang sangat signifikan, terutama dari segi tatanan sosial didalam masyarakat. Hal tersebut terlihat dalam kehidupan keseharian masyarakat Indonesia yang telah mengalami pergeseran norma, adat dan tradisi, sehingga dengan bergesernya norma, adat dan tradisi tanpa disadari masyarakat sedikit kehilangan horizon spiritual. Kemajuan teknologi dan tuntutan zaman menjadikan masyarakat Indonesia jauh dari jati diri masyarakat Timur, dengan mengesampingkan berbagai tradisi dan citra adiluhur bangsa. Hal ini dipandang oleh Paguyuban Tri Tunggal sebagai suatu krisis yang seyogyanya diatasi. Karena kehampaan spiritual masyarakat merupakan satu di antara berbagai faktor terjadinya krisis multidimensi bangsa Indonesia.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang mengkaji Krisis Spiritual Menurut Paguyuban Tri Tunggal dan Cara Mengatasinya yang dirumuskan pada dua permasalahan, yaitu (1) bagaimana persepsi Paguyuban Tri Tunggal Yogyakarta tentang krisis spiritual ? (2) bagaimana peran Paguyuban Tri Tunggal Yogyakarta dalam mengatasi krisis spiritual ? Data-data yang dijadikan kajian penulis dapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan analisis data menggunakan pendekatan sejarah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Paguyuban Tri Tunggal Yogyakarta tentang krisis spiritual, memandang kemajuan masyarakat dengan berbagai peradabannya telah membuat masyarakat lupa akan jati dirinya sebagai masyarakat Timur, sebuah masyarakat yang memiliki kebudayaan adiluhur yang lebih bersahabat dan menyatu dengan alam, menjaga kesinambungan dan keutuhan masyarakat. Sedangkan peran serta dan upaya yang dilakukan oleh Paguyuban Tri Tunggal dalam mengatasi krisis spiritual adalah dengan mengadakan berbagai latihan, seperti seni olah nafas, meditasi, lelaku dan tapa, memberikan pelayanan penyembuhan Alternatif dan Studi Kajian Pengembangan Teologi Kerakyatan (SKPTK) yang meliputi ritual ruwatan (ruwat Agung Pathok Ngoro, ritual nyepi dan Grebeg Tayuh Maulud), musik religius Adiluhung Tak, forum rebo bengin, penerbitan, ritual wedonan, dan peringatan turunnya wahyu Panca Purba.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan kegunaan Penelitian .....	10
D. Telaah Pustaka .....	11
E. Kerangka Teori .....	12
F. Metode Penelitian .....	26
G. Sistematika Pembahasan .....	29
<b>BAB II : PAGUYUBAN TRI TUNGGAL YOGYAKARTA</b>	
A. Sejarah dan Latar Belakang .....	31
B. Sekretariat Paguyuban Tri Tunggal .....	33
C. Hirarki Paguyuban .....	34
D. Murid-Murid .....	37
E. Kegiatan Paguyuban .....	38

**BAB III : MASYARAKAT PADUKUHAN TAMBAKBAYAN**

A. Sejarah Padukuhan Tambakbayan .....	59
B. Letak Geografis .....	62
C. Kondisi Masyarakat .....	64
D. Spritualitas Masyarakat Padukuhan Tambakbayan .....	65

**BAB IV : PERAN PAGUYUBAN TRI TUNGGAL DALAM MENGATASI KRISIS SPIRITUAL**

A. Krisis Spiritual .....	68
B. Peran Paguyuban Tri Tunggal dalam Mengatasi Krisis Spiritual.....	69

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	77
B. Saran-Saran.....	78

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**CURRICULUM VITAE**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Pekerjaan Penduduk Padukuhan Tambakbayan .....	34
Tabel 2: Agama Penduduk Padukuhan Tambakbayan .....	35
Tabel 3: Tempat Ibadah Penduduk Padukuhan Tambakbayan .....	35
Tabel 4: Sarana Pendidikan Padukuhan Tambakbayan .....	36



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Lingkaran Inti Paguyuban Tri Tunggal .....	44
Gambar 2: Rantai Komando Paguyuban Tri Tunggal .....	47



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 : Denah Padukuhan Tambakbayan
- Lampiran 3 : Kartu Bimbingan Skripsi





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Allah telah menetapkan manusia sebagai *khalīfah fi al-ardl* (mandataris di bumi),<sup>1</sup> yang demokratis tidak saja terhadap sesama manusia, tetapi juga pada makhluk lainnya, sebagaimana yang diperintahkan Allah terhadap umatnya dalam syari'at-Nya. Karena misi Islam adalah *rahmat li al-nās* (rahmat bagi manusia), bahkan lebih dari itu adalah *rahmat li 'ālamīn* (membawa rahmat bagi seluruh alam). Sebagaimana disebutkan dalam<sup>2</sup>

Sebagai khalifah, manusia memiliki andil besar dalam menjaga kesinambungan alam semesta, menghindarkan dari segala hal yang dapat merusak kesinambungan antar sesama makhluk di alam semesta. Bahkan, seandainya ada orang sakit sementara di tangannya tergenggam satu ranting pohon, maka ia wajib menancapkannya ke dalam tanah, meski dengan penderitaan yang parah.<sup>3</sup> Mandat yang diterima manusia ini merupakan tanggung jawab yang harus terus diemban sepanjang masa, hingga alam semesta dapat terjaga dari berbagai krisis yang dapat menimpa.

Semua krisis yang muncul ke permukaan kehidupan manusia, krisis ekonomi, politik, sosial, hukum keamanan dan moral, berawal dari krisis spiritual pada diri manusia. Karena itu, dalam mengatasi berbagai krisis

---

<sup>1</sup> Q.S. Al-Baqarah [2]: 60.

<sup>2</sup> Q.S. Al-Anbiya' [21]: 107.

<sup>3</sup> Hasan Hanafi, *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hlm. 43

kehidupan yang menimpa umat manusia, para Nabi dan Rosul Allah senantiasa mengawali langkah mereka dengan melakukan *tazkiyatun nafs*,<sup>4</sup> demikian halnya dengan Nabi Muhammad S a w,<sup>5</sup> bahkan hal ini menjadi syarat mutlak bagi suksesnya pengentasan manusia dari berbagai krisis.<sup>6</sup>

Secara teknis manusia adalah makhluk sosial atau makhluk yang selalu berjuang untuk melakukan kegiatan alaminya dalam organ paguyuban di lingkungan keluarga, tetangga atau sahabat atau lingkungan sosial yang lebih besar sebagai hasrat untuk berorganisasi sebagai bentuk pilihan cara berjuang, mencari dan mempertahankan identitas dan jati diri akibat kegelisahan karena adanya belenggu kekhawatiran dan ketakutan nasib, kebahagiaan dan ketentramannya terancam. Kegelisahan terjadi akibat masa peralihan yang harus mempertahankan nasib masa depannya.

Masa peralihan yang disertai kegelisahan akan selalu didampingi oleh nilai-nilai yang tertanam, seperti yang ada pada keyakinan dan kepercayaan yang berlangsung (didalam agama salah satunya). Nilai-nilai yang berlangsung akan menentukan cara-cara dalam melakukan strategi mempertahankan kehidupan, sebagai kesimpulan kemampuan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi yang sekaligus sebagai terproduksinya kebudayaan sebagai lingkup pola. Apabila nilai-nilai tidak mampu mewakili sebagai cara maka akan terjadi kegelisahan dan pasti perubahan akan terjadi kembali sesuai dengan tehnik-tehnik manusia sebagai makhluk sosial.

---

<sup>4</sup> Q.S. Al-Baqarah [2]: 129.

<sup>5</sup> Q.S. Al-Baqarah [2]: 151.

<sup>6</sup> Q.S. Al-Taubah [9]: 9-10.

Manusia sebagai makhluk paguyuban (guyub untuk rukun) dikarenakan manusia selalu memiliki pembawaan berjuang atas hak ketentraman dan kedamaian hidupnya yang melahirkan inisiatif insting melakukan kerukunan sebagai upaya. Hakikat kerukunan yang dibina manusia adalah hak yang hakiki untuk menjawab ketidakpastian dalam menyelenggarakan kehidupannya dan merasa terancam. Istilah guyub rukun diselenggarakan sesuai dengan nilai-nilai yang hidup di dalamnya, demi terjaminnya kelangsungan hidupnya. Hasrat berlindung, melindungi dan terlindungi bermain dalam lingkup pribadi didalam pengetahuannya, tentu hal ini disebut sebagai nilai yang berlangsung dalam pribadi individu. Latar belakang tersebutlah yang membuat manusia selalu berhasrat hidup secara sosial secara langsung atau tidak langsung bahkan disadari atau tidak disadari. Terlahir karena didasari oleh kekhawatiran, ketakutan serta kegelisahan karena eksistensi kehidupannya akan terancam menjadi alasan besar.

Apabila eksistensi kesejahteraan, kemakmuran, kedamaian dan ketentraman masih berlangsung, manusia tidak akan mengalami kegelisahan yang mendasar. Tetapi mereka membangun komunitas paguyuban agar eksistensi ideal tetap terjamin dan selalu terjaga dalam penyelenggaraan kehidupan. Apabila kehidupan itu terus terselenggara maka akan mewujudkan vitalitas kehidupan yang terbentuk dalam pola atau tradisi, yang pada akhirnya menjadi sebuah kepribadian dan menjadi bagian dari jati diri dan identitas dalam sebuah produksi kebudayaan. Selama kebiasaan berkembang secara adaptif dalam tradisi maka akan menciptakan sistem, walaupun mengkerangka

secara verbal atau menjadi teknis yang verbal yang telah berlaku menjadi batasan dan belunggu. Pengertian sebagai batasan menjabarkan kewajiban dan hak. Sedangkan pengertian belunggu membatasi hak agar tidak merugikan siklus kehidupan di dalam sistem itu.

Manusia sebagai makhluk organisme mengawali peranannya sebagai makhluk paguyuban (berkelompok) demi tujuan kerukunan. Tujuan pembatasan bersumber dari sebuah kesadaran yang alami karena membutuhkan rasa aman, tenang dan nyaman. Dengan melakukan pengelompokan akan memunculkan perbedaan yang ditandai dengan perjuangan untuk bersaing dari mempertahankan eksistensi hingga berlanjut ke arah ekspansi atau menyebarkan hegemoni sebagai kebutuhan identitas serta jati diri. Walau kontrak atau kesepakatan sosial terjadi dalam makhluk paguyuban tetap akan memproduksi nilai-nilai yang dikandungnya agar menjadi kesepakatan hidup bersama.

Di sisi lain, manusia sebagai khalifah, memiliki tuntutan untuk memajukan kehidupan, sebagai konsekwensi perkembangan kehidupan manusia itu sendiri. Dengan pengetahuan yang dimiliki, manusia dapat mengembangkan pengetahuan sesuai dengan tuntutan zaman. Kemajuan peradaban manusia tersebut berdampak pada pemilahan sejarah manusia, salah satunya adalah abad modern.

Abad modern, yang dimulai sejak abad XVII, merupakan awal kemenangan supremasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme dari dogmatisme agama. Kenyataan ini dapat dipahami, karena abad modern

dibangun atas dasar pemisahan antara ilmu pengetahuan dan filsafat dari pengaruh agama (*sekularisme*). Perpaduan antara rasionalisme dan empirisme dalam satu paket epistemologi melahirkan apa yang oleh Huxley disebut dengan metode ilmiah (*scientific method*).<sup>7</sup>

Penemuan metode ilmiah yang berwatak empiris dan rasional secara menakjubkan membawa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar biasa. Industri dan berbagai macam penemuan ilmu pengetahuan membawa kemudahan-kemudahan hidup, membuka wawasan kehidupan baru, dan melahirkan pola kehidupan baru yang disebut modernisme.

Masyarakat modern merupakan masyarakat yang telah mencapai tingkat kemakmuran materi sedemikian rupa dengan perangkat teknologi yang serba mekanis dan otomatis. Akan tetapi, bukannya semakin mendekati kebahagiaan hidup, melainkan sebaliknya, semakin dihinggapai rasa cemas justru akibat kemewahan hidup yang diraih mereka.

Pemampatan ruang waktu pada kenyataannya tidak hanya merubah geografi waktu sosial, akan tetapi juga merubah cara hidup, pola hidup, dan gaya hidup aktor-aktor sosial yang terlibat didalamnya. Dengan kata lain, ada semacam *pelipatan gaya hidup* yang berlangsung di dalam kehidupan sosial, sebagai konsekuensi dari pelipatan ruang waktu. Gaya hidup (*lifestyle*) dapat didefinisikan sebagai pola penggunaan ruang, waktu dan barang-barang karakteristik kelompok sosial tertentu. Gaya hidup, dengan demikian, adalah bagaimana kelompok sosial tertentu menggunakan ruang, waktu dan barang,

---

<sup>7</sup> T.H. Huxley, "The Method of Scientific Investigation", Science: Method and Meaning, ed. Samuel Rapport dan Helen Wright (New York: Washington Square Press, 1964), hlm. 2

dengan pola, gaya, atau kebiasaan tertentu, yang dilakukan berulang-ulang di dalam ruang waktu tertentu. Bila di kaitkan dengan geografi waktu, maka gaya hidup adalah bagaimana pola, kebiasaan, dan gaya kelompok sosial tertentu dalam melakukan rutinitas praktik sosial sehari-hari didalam ruang waktu.

Perubahan dalam gaya hidup jelas akan sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi di dalam pola ruang, waktu, barang, dan lingkungannya, sebagai akibat dari perkembangan sains dan teknologi. Misalnya, pemampatan ruang waktu dan pendekatan jarak sebagai akibat dari ditemukannya teknologi transportasi yang lebih cepat, segera merubah pola, gaya, dan kebiasaan orang dalam berpergian. Berpergian, dan segala hal yang mendukung (makanan, pakaian, belanja, komunikasi) kini dilakukan dengan gaya yang mengikuti tuntutan kecepatan itu sendiri, yaitu gaya cepat atau instant.

Perkembangan sains dan teknologi telah merubah gaya hidup di dalam berbagai bidang, seperti dalam *bisnis* (gaya bisnis), *piknik* (gaya piknik), *belajar* (gaya belajar), *hiburan* (gaya hiburan), dan sebagainya. Di dalam dunia bisnis, misalnya, perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang berpengaruh besar terhadap teknologi perbankan, moneter, pabrikasi, pemasaran, penjualan telah merubah gaya bisnis ke arah yang semakin cepat, segera dan instant.<sup>8</sup> Dunia akhir-akhir ini dilanda oleh kepanikan global berkenaan dengan lenyapnya berbagai bentuk materi sebagai akibat dari

---

<sup>8</sup> Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang Dilipat "Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan"*. (Yogyakarta, Jalasutra, 2004) hlm. 60

wacana kapitalisme mutahir. Lapisan ozon, hutan tropis, harimau Sumatra, namun dunia seolah-olah tak peduli dengan terkikis dan lenyapnya lapisan-lapisan moral, spiritual, dan kemanusiaan di tengah-tengah deru ekonomi kapitalisme global yang menuju titik ekstrimnya dewasa ini.

Menyusutnya jumlah habitat harimau Sumatra telah menimbulkan kepanikan masyarakat Eropa berkenaan dengan masa depan kehidupan umat manusia, tetapi lenyapnya dimensi moral, kehangatan spiritual, dan makna kemanusiaan di dalam industri media massa, komoditi, dan tontonan global yang bersifat hiperealis dewasa ini, tak sedikit pun mengusik kesadaran nurani kemanusiaan. Ketidakpedulian masyarakat dunia terhadap segala dimensi dan nilai ini adalah sebagai akibat dari tenggelamnya mereka kedalam kondisi ekstasi masyarakat konsumen. Keterpesonaan, ketergiuran, dan hawa nafsu yang dibangkitkan oleh kondisi ekstasi yang telah melanda kehidupan masyarakat konsumen di tengah-tengah kehidupan yang dikitari oleh belantara benda-benda, tanda-tanda, makna-makna semu di tengah kehampaan hidup dan kekosongan jiwa akan makna-makna spiritual, moralitas dan kemanusiaan ditengah-tengah dibangunnya hidup di atas landasan gemerlapnya citraan-citraan ketimbang kedalaman substansi dan transendensi.<sup>9</sup>

Ketika pembunuhan kini tidak lagi merupakan sesuatu yang mengerikan, menakutkan, menyakitkan, membangkitkan perasaan sedih atau sadis, tetapi justru menimbulkan kebanggaan, ketika jiwa manusia tak lebih

---

<sup>9</sup> *Ibid.* hlm 105

berharga dari sebatang rokok atau selemba seribu rupiah, ketika membunuh orang sama gampangnya dengan membunuh seekor nyamuk. Atau, ketika perkosaan tak lagi menimbulkan perasaan bersalah, dosa, atau hina, tetapi justru sebaliknya perasaan kemenangan, kejantanan, dan kebanggaan, maka ketika itu tenggelamlah masyarakat kedalam kondisi ekstasi menuju suatu dimensi moralitas yang serba terbalik dan ekstrim. Ekstasi adalah suatu keadaan mental dan spiritual yang mencapai titik puncaknya, ketika jiwa secara tiba-tiba naik ke tingkat pengalaman, yang jauh lebih dalam dibandingkan kesadaran sehari-hari, sehingga pada ketika itu muncul semacam puncak kemampuan diri dan kebahagiaan yang luar biasa serta *trance*, yang kemudian diiringi dengan pencerahan.<sup>10</sup>

Bayangkan bahwa dunia itu seperti selemba kertas. Bagi seorang ahli origami,<sup>11</sup> lipat kertas itu menjadi dua, empat, delapan, enam belas, dan seterusnya sampai pada satu titik, kertas itu tidak bisa dilipat lagi, bagaimanapun dilakukan. Kertas itu tidak bisa dilipat lagi disebabkan ada batasan kemampuan struktur kertas itu yang menahan perubahan dirinya. Pemaksaan berupa penekanan, pemadatan, pemampatan, atau perusakan akan memungkinkan kertas dilipat lebih lanjut. Akan tetapi, ini berarti kita telah melampaui batas-batas struktur, sifat, dan karakteristik yang seharusnya tidak dilewati melalui cara pemaksaan, pemadatan, pemampatan, penekanan,

---

<sup>10</sup> *Ibid.* hlm 106

<sup>11</sup> Origami adalah orang yang ahli di dalam melipat kertas



perusakan, pengkerdilan (miniaturisasi) itulah lukisan sesungguhnya dari apa yang disebut sebagai dunia yang dilipat.<sup>12</sup>

Kehidupan di dunia modern tampaknya tidak memiliki horizon spiritual. Sehingga, periode modern ini dapat disebut sebagai periode krisis spiritual. Krisis spiritual merupakan dasar dari lahirnya perilaku yang merusak alam, yang menjadi cikal-bakal bencana.

Krisis spiritual tersebut terjadi bersamaan dengan krisis di bidang lain, sehingga dapat disebut dengan krisis multidimensi. Krisis multidimensi yang melanda Indonesia sejak 1997 masih menekan hidup rakyat kebanyakan. Bukanlah merupakan kesimpulan yang simplistis jika dikatakan bahwa semua itu berakar pada krisis dalam diri manusia sendiri. Fenomena krisis ini tidak bisa hanya didekati sebagai bagian dari krisis intelektual dan moral saja. Lebih jauh dari itu adalah bahwa krisis global yang sudah sedemikian kompleks dan multi-dimensi ini, sebenarnya berawal dari krisis spritual (*spiritual crisis*) yang bercokol dalam diri manusia itu sendiri.

Realita ini ditanggapi oleh Paguyuban Tri Tunggal, yang meyakini universalitas ajaran Jawa yang didirikan atas latar belakang yang erat berkaitan dengan situasi masyarakat di sekitarnya, dalam ikut serta mengatasi krisis spiritual yang dihadapi oleh masyarakat modern saat ini. Para pengikut Paguyuban Tri Tunggal meyakini bahwa harus ada upaya untuk mengatasi krisis spiritual, agar kehidupan antara alam makro kosmos dan mikro kosmos

---

<sup>12</sup> *Ibid.* hlm 43

dapat seimbang dan terjaga agar tercipta kehidupan yang adil dan makmur di bumi (memayuhayuning bawono).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan dalam rumusan masalah di atas, dalam penelitian ini penulis akan merumuskan permasalahan dalam dua rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi Paguyuban Tri Tunggal Yogyakarta tentang krisis spiritual?
2. Bagaimana peran Paguyuban Tri Tunggal Yogyakarta dalam mengatasi krisis spiritual?

## **C. Tujuan dan kegunaan penelitian**

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk dua tujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui persepsi Paguyuban Tri Tunggal Yogyakarta tentang krisis spiritual.
- b. Mengetahui peran Paguyuban Tri Tunggal Yogyakarta dalam mengatasi krisis spiritual.

2. Kegunaan penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan salah satu sumbangan pemikiran terkait spiritual.

- b. Penelitian ini diharapkan juga sebagai masukan dalam memecahkan krisis spiritual.
- c. Penelitian ini dapat memenuhi syarat untuk meraih Gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

#### D. Telaah Pustaka

Jawa sebagai pusat kebudayaan di Indonesia telah menjadi objek kajian yang riuh di dalam dunia akademik. Di samping itu juga budaya Jawa menyimpan dan menyelinapkan tabir-tabir misteri sebagai inspirasi spirit dan mental yang berwujud *sanepan* (perumpamaan) dengan makna yang tersirat, bukan tersurat bagi generasinya, agar tidak lekang oleh perkembangan zaman. Di samping tentang politik, salah satu kajian yang paling menarik adalah tentang yang disebut kejawen, Agama Jawa, mistik Jawa atau kebatinan.

Sejarawan C.C. Berg dalam *Penulisan Sejarah Jawa* menyatakan bahwa yang disebut agama Jawa adalah adat-istiadat Jawa yang turun-temurun. Agama dan kebudayaan Jawa membentuk suatu ikatan yang begitu harmonis, sehingga meskipun orang Jawa mengakui sebagai muslim, secara tidak resmi mereka menyatakan agamanya sebagai agama Jawa.<sup>13</sup>

C. Indramurti Lestari mengadakan penelitian tentang kebatinan paguyuban Sumarah Purba.<sup>14</sup> Di dalamnya ia menyebutkan tiga kategori alasan para pengikut paguyuban Sumarah Purga masuk ke dalam paguyuban

---

<sup>13</sup> C.C. Berg, *Penulisan Sejarah Jawa*, terj. S. Gunawan (Jakarta: Bharata, 1974), bab II.

<sup>14</sup> C. Indramurti Lestari, *Paguyuban Sumarah Purba: Suatu Aliran Kebatinan di Pedukuhan Kwalangan*, Skripsi Jurusan Antropologi UGM, 1986.

tersebut, yakni untuk menjadi manusia lahir dan batin, untuk mempertebal keimanan, untuk memuaskan pengetahuan. Kajian yang dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif, yakni antara ajaran Sumarah, ajaran Islam dan ajaran Kristen.

Selanjutnya, M. Soehadha melakukan penelitian tentang *Umat Agama dalam Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu)*.<sup>15</sup> Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-interpretatif ia meneliti ritual panembah yang dilakukan oleh anggota paguyuban Pangestu dan bagaimana penganut agama memaknai penyiswaannya dalam paguyuban tersebut.

Dari seluruh penelitian tentang spiritual Jawa pada umumnya, kajian Paguyuban Tri Tunggal relatif belum pernah dilakukan sebelumnya. Sehingga, penelitian ini dapat dinyatakan baru.

## **E. Kerangka Teori**

Dalam sejarah sosiologi, sedikit orang yang sepopuler Talcott Parsons, yang pemikirannya dijadikan sasaran untuk diungguli, dimodifikasi, dan diserang. Perkara paling sering diserang adalah gaya tulisannya yang berliku-liku. Bagi kita yang berupaya memahami pandangannya mengenai perubahan sosial, akan dicoba memusatkan perhatian pada batas terminologi yang digunakannya.

Perlu diketahui, pandangan Parsons mengenai perubahan sosial itu sendiri rupanya juga mengalami perubahan. Mula-mula ia memusatkan

---

<sup>15</sup> M. Soehadha, *Umat Agama dalam Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu)*, tesis S2 jurusan Antropologi UGM, 2003.

perhatian pada sifat struktur sosial dan menurutnya, pengutamaan pada struktur sosial akan menjuruskan perhatian pada evolusi sosial. Untuk memahami pendekatan fungsional struktur seperti yang diajarkan Parsons, kita akan menyimak pemikirannya, baik yang mula-mula maupun yang kemudian.

Mula-mula Parsons berpendapat, studi perubahan sosial harus dimulai dengan studi struktur sosial terlebih dahulu. Dalam studi evolusi sosial misalnya, terdapat kesejajaran “antara evolusi organik dan evolusi sosiokultural. Analisis struktural harus lebih diutamakan ketimbang analisis proses dan perubahan”. Dalam biologi, studi morfologi merupakan “tulang punggung” teori evolusi dan dalam sosiologi, pengenalan dan penyusunan tipe-tipe struktural secara berurutan harus menjadi landasan untuk memahami evolusi sosiokultural.

Jelas pandangan Parsons ini tidak berarti menyangkal pentingnya masalah perubahan sosial. Sebagian penganut Parsons menuduhnya mengabaikan analisis perubahan. Kenyataannya, dalam karyanya yang mula-mula, Parsons menegaskan bahwa “teori tindakan” sama-sama memperhatikan persyaratan stabilitas dan persyaratan perubahan. Mustahil dapat mempelajari yang satu tanpa memperhatikan yang lain”. Dalam mempelajari mekanisme yang mempertahankan stabilitas, kita pun harus menerangkan kekuatan-kekuatan yang cenderung mengubah. Adanya perubahan tidak disangkal dan pentingnya perubahan pun tidak diremehkan. Namun perubahan hanya dapat dipahami melalui pemahaman mengenai struktur terlebih dahulu.

Bagaimana sifat struktur yang menjadi landasan penting analisis perubahan sosial itu? Baiklah kita mulai dengan sistem sosial. Menurut arti paling luas, sistem adalah dua unit atau lebih yang berinteraksi. Unit-unit itu mungkin berupa aspek psikologis manusia, para individu selaku keseluruhan, atau aspek psikologis kelompok (termasuk masyarakat selaku suatu keseluruhan). Setiap sistem “tertanam di dalam situasi yang mengelilinginya, sehingga dengan demikian, perkara apakah yang menjadi unit sistem itu satu kesatuan khusus atau sistem itu sendiri, tergantung pada fokus analisis kita”. Artinya, untuk maksud tertentu, sebuah organisasi-misalnya sebuah universitas dapat dipandang sebagai suatu sistem itu sendiri, sedangkan untuk maksud lain, universitas itu mungkin hanya dipandang sebagai unit di dalam sebuah sistem yang lebih besar (sistem pendidikan tinggi misalnya).

Sistem sosial adalah sejenis sistem khusus sekelompok individu yang berinteraksi, masing-masing individu mencoba untuk mendapatkan kepuasan dirinya secara maksimum dalam suasana budaya tertentu. Pada dasarnya, setiap individu di dalam sistem sosial tertentu, berusaha mengejar kebahagiaan dirinya sendiri, dan arti kebahagiaan serta alat yang tersedia untuk mencapainya, berbeda antara budaya yang satu dan budaya lain. Sebagaimana dirumuskan Parsons sendiri, *sistem sosial* adalah:

“Para aktor individu yang saling berinteraksi di dalam suatu situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan fisik atau lingkungan psikis, yang terdorong ke arah kecenderungan untuk mengoptimalkan kebahagiaan dan antar hubungan mereka ditetap dan diatur menurut sistem yang teratur secara kultural serta mempunyai simbol-simbol bersama”.

Karena itu sistem dapat didefinisikan menurut unit-unitnya, pola-polanya, dan batas-batasannya. Unit terkecil sistem sosial adalah *peranan*, sedangkan berbagai pengelompokan individu dapat membentuk unit-unit “bertaraf lebih tinggi” lagi. Pola interaksi dalam sistem sosial bersifat normative. Artinya, pola interaksi itu secara kultural ditetapkan sebagai pola yang tepat dan benar (atau tidak tepat dan keliru). Batas-batas sebuah sistem dipertahankan sejauh sistem itu tetap terintegrasi melalui nilai-nilai bersama. Sebagai contoh, sejauh sebuah sistem sosial seperti sebuah universitas terus berfungsi sebagai organisasi pendidikan tinggi di mana semua aktor yang terlibat berperilaku menurut nilai-nilai bersama tentang ilmu pengetahuan, berarti batas-batasannya dipertahankan. Krisis keuangan dan falsafah pendidikan baru, mungkin menimpa sistem (universitas) itu sehingga menyebabkan terjadinya berbagai jenis penyesuaian, namun identitas sistem itu tetap utuh. Tetapi jika krisis keuangan yang menimpa universitas itu sedemikian gawatnya, sehingga semua aktor yang terlibat mengubah organisasi mereka menjadi sebuah perusahaan konsultan yang mencari keuntungan misalnya, maka batas-batasnya semula digantikan oleh batas-batas yang baru. Organisasinya mungkin masih merupakan suatu sistem yang diintegrasikan oleh nilai-nilai bersama dan masih mempertahankan batas-batasnya, tetapi nilai-nilai dan batas-batas itu telah berubah menjadi bagian dari sebuah sistem yang sama sekali berbeda, meskipun para aktornya tetap sama. Perubahan yang sedikit ini saja sudah cukup menjadi contoh nyata yang melukiskan kegigihan yang menyebabkan suatu sistem cenderung

mempertahankan batas-batas atau stabilitasnya yang cenderung menandai nilai-nilai sosial.

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial dapat muncul baik dari dalam (faktor endogen) maupun dari luar (faktor eksogen) sistem sosial. Faktor eksogen dari perubahan adalah faktor yang muncul dari sistem sosial lain-organisme, kepribadian, kultur, yang berinteraksi dengan sistem sosial. Contohnya adalah perubahan genetik penduduk dan perubahan dalam lingkungan fisik seperti yang dirasakan orang atau yang diartikulasikan dalam pengetahuan teknologi. Faktor eksogen utama adalah sistem sosial lain yang berinteraksi dengan sistem sosial bersangkutan, konflik antara dua masyarakat dan perang atau ancaman perang dapat mempengaruhi sistem sosial yang terlibat.

Perubahan endogen dihasilkan dari ketegangan internal yang seimbang antara input dan output di antara beberapa subsistem. Jadi ketegangan berarti hubungan antara dua subsistem atau lebih berada di bawah tekanan untuk berubah, dan berubah menurut cara yang tak sesuai dengan keseimbangan sistem. Ketegangan demikian mungkin diselesaikan oleh sistem itu, mungkin ditahan atau diisolasi, atau mungkin mengakibatkan perubahan struktural.

Dalam karyanya yang kemudian mengenai evolusi. Parsons kurang jelas menerangkan sumber atau faktor yang menyebabkan perubahan. Turner menyatakan bahwa Parsons “nampaknya memandang evolusi dibimbing oleh hirarki kontrol, terutama oleh komponen informasi. Tanpa kontrol informasi itu, gerakan ke tingkat perkembangan selanjutnya dalam rentetan evolusi akan



terhalang. Dengan mengatakan pentingnya informasi (dalam bentuk bahasa tulisan dan sumber-sumber institusional seperti hukum dan ilmu pengetahuan) masih belum menerangkan setepatnya kepada kita tentang bagaimana kontrol informasional itu membimbing ke tingkat evolusi baru, dan belum dapat menerangkan bagaimana sistem informasi itu sendiri berkembang. Dengan kata lain, Parsons telah mengulangi salah satu persoalan yang dikemukakan penganut teori evolusi kuno dengan melukiskan berbagai tingkat perubahan sosial tanpa banyak membantu kita menerangkan mengapa perubahan itu terjadi.<sup>16</sup>

Para ahli filsafat, sejarah, ekonomi dan para sosiolog telah mencoba untuk merumuskan prinsip-prinsip atau hukum-hukum perubahan-perubahan sosial. Banyak yang berpendapat bahwa kecenderungan terjadinya perubahan-perubahan sosial merupakan gejala wajar yang timbul dari pergaulan hidup manusia. Yang lain berpendapat bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat seperti misalnya perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologi, ekonomi, atau kebudayaan. Kemudian ada pula yang berpendapat bahwa perubahan-perubahan sosial bersifat periodik dan non-periodik. Pokoknya, pendapat-pendapat tersebut pada umumnya menyatakan bahwa perubahan merupakan lingkaran kejadian-kejadian. Pitirim A. Sorokin berpendapat bahwa segenap usaha untuk mengemukakan bahwa ada suatu kecenderungan yang tertentu dan tetap dalam perubahan-perubahan sosial, tidak akan berhasil

---

<sup>16</sup> Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Reneka Cipta.2003. hlm.106

baik. Dia meragukan kebenaran akan adanya lingkaran-lingkaran perubahan sosial tersebut. Akan tetapi perubahan-perubahan tetap ada dan yang paling penting adalah bahwa lingkaran terjadinya gejala-gejala sosial harus dipelajari, karena dengan jalan tersebut barulah akan dapat diperoleh suatu generalisasi.<sup>17</sup>

Beberapa sosiolog berpendapat bahwa ada kondisi-kondisi sosial primer yang menyebabkan terjadinya perubahan. Misalnya kondisi-kondisi ekonomis, teknologis, geografis, atau biologis menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial lainnya (William F. Ogburn menekankan pada kondisi teknologis). Sebaliknya ada pula yang mengatakan bahwa semua kondisi tersebut sama pentingnya, satu atau semua akan menelorkan perubahan-perubahan sosial.

Untuk mendapatkan hasil sebagaimana diharapkan, hubungan antara kondisi dan faktor-faktor tersebut harus diteliti terlebih dahulu. Penelitian yang obyektif akan dapat memberikan hukum-hukum umum perubahan sosial dan kebudayaan, di samping itu juga harus diperhatikan waktu serta tempat perubahan-perubahan tersebut berlangsung.<sup>18</sup> Dari sudut pandang paradigma ini, maka perubahan sosial dapat dilihat sebagai hasil usaha penafsiran suatu komunitas, berdasarkan ajaran-ajaran yang mereka bagi dan pelajari dalam komunitas tersebut, terhadap keadaan yang terjadi disekelilingnya. Hal ini menyebabkan terjadinya penafsiran dan pengejawantahan yang berbeda-beda dalam menghadapi perubahan sosial ditengah masyarakat. Termasuk dalam Paguyuban Tri Tunggal sebagai situs penelitian ini.

---

<sup>17</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta:PT RajaGrafindo Persada,1999 hlm. 337

<sup>18</sup> *Ibid.* hlm 338

Dengan mempertimbangkan teori-teori di atas, maka penelitian ini memandang bahwa perubahan sosial bukanlah semata-mata merupakan sebuah sistem pengetahuan, atau sistem yang terorganisir yang terdiri dari suatu kompleks ide yang dibagi bersama anggota kelompok, yang dipakai untuk menafsirkan situasi disekelilingnya sehingga menghasilkan tindakan-tindakan berdasar nilai-nilai tersebut, melainkan juga sistem simbol yang mengandung makna yang terbagi di antara semua aktor kelompok sosial yang ada. Dengan kata lain, penelitian ini akan memfokuskan diri tidak saja pada sistem pengetahuan, melainkan juga pada simbol-simbol yang tercermin pada komunitas di dalam masyarakat. Oleh karena itu perubahan sosial terjadi oleh karena adanya dorongan dari dalam kelompok masyarakat, yang kesemuanya itu berawal dari ide, gagasan-gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya, di samping sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.

## **1. Krisis Spiritual**

### **a. Krisis**

Krisis secara etimologi adalah keadaan yang berbahaya (dalam menderita sakit), keadaan yang genting, keadaan suram (tentang ekonomi, moral, dan sebagainya).<sup>19</sup> Sebuah krisis merupakan satu hal yang tidak diinginkan dan hal itu terjadi, sebagai bagian dari kehidupan.

---

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 761.

## b. Spiritual

Secara etimologi, spiritual berarti berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). Spiritual dimaksudkan bukanlah masalah agama atau kepercayaan lain, tetapi spiritual berhubungan dengan kejiwaan (rohani atau batin).<sup>20</sup> Spiritual menyangkut suatu yang universal, yaitu *values*, *meaning* dan *purpose* dalam kehidupan manusia, spiritual merupakan prinsip yang memvitalisasi suatu organism. Spiritual dimaksudkan sebagai ‘makna, nilai-nilai, dan tujuan fundamental’.

Secara terminologi spiritual dapat dibedakan lagi menjadi: spiritual-filosofis, spiritual-religius dan spiritual-mistis.

Spiritual filosofis adalah paradigma dunia spiritual yang paling sesuai bagi kaum intelektual, para pemikir modern sekarang ini. Mereka mempunyai tingkat kefasihan dalam menggunakan pikiran dan daya pikir mereka. Satu keuntungan atau kelebihan, dibandingkan dengan yang lain, mereka tidak mau dibatasi oleh sekat-sekat agama atau doktrin-doktrin ajaran tertentu, secara kaku. Ini membuka kesempatan untuk mengembangkan kehendak bebas untuk bereksplorasi di dunia spiritualitas seluas-luasnya.

Sedangkan spiritual religius adalah paradigma dunia spritual yang umumnya dijalankan oleh kaum agamis. Spiritual ini berdasarkan pada suatu kaidah-kaidah keagamaan tertentu berikut praktek-praktek

---

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 960.

latihan dan ritualnya. Mereka yang tergolong bukan umatnya, umumnya akan mengalami kesulitan dalam mengikutinya. Akan amat terasa bahwa, banyak istilah, pandangan-pandangan maupun doktrin-doktrin menjadi penghambat atau halangan, bagi mereka yang bukan penganut agama tersebut.

Walau tidak dapat disangkal bahwa, seorang yang menekuni suatu jalan spiritual-filosofis, juga mengawalinya disini, akan tetapi oleh karena bakat inteleknya menonjol, maka ia akan berkembang ke arah filosofis. Sedangkan bila keterkaitannya terhadap hal-hal mistis kuat, intelektualitasnya terbatas, serta cenderung untuk mudah percaya, maka ia akan lebih condong dan tertarik pada spiritual-mistis.

Spiritual mistis, merupakan spritual lebih digandrungi oleh mereka yang mempunyai ketertarikan yang kuat terhadap hal-hal yang berbau atau bernuansa mistis. Sementara tidak begitu berbakat dan peduli untuk menelusuri apa sesungguhnya yang ada dibalik fenomena-fenomena mistis tersebut.

Secara sosiologis, spiritual mistis lebih menarik, dan oleh karenanya digandrungi orang. Kecenderungan ini terlihat semakin jelas pada masa modern ini, ketika masyarakat dengan intelektualnya justeru semakin jauh dari budaya mereka dan lebih cenderung merusak ekosistem bumi, sehingga pada masa modern ini dapat disebut dengan masa krisis spiritual mistis.

### c. Krisis Spiritual

Para sosiolog, sebagaimana dikutip oleh Haedar Nashir,<sup>21</sup> berpendapat bahwa terdapat kerusakan dalam jalinan struktur perilaku manusia dalam kehidupan masyarakat, pertama terjadi pada level *pribadi* (individu) yang berkaitan dengan motif, persepsi dan *respons* (tanggapan), termasuk di dalamnya konflik status dan peran. Level kedua, berkenaan dengan norma, yang berkaitan dengan rusaknya kaidah-kaidah yang menjadi patokan kehidupan berperilaku, yang oleh Durkheim disebut dengan kehidupan tanpa acuan norma (*normlessness*). Level ketiga, pada level kebudayaan, krisis itu berkenaan dengan pergeseran nilai dan pengetahuan masyarakat, yang oleh Ogburn disebut gejala kesenjangan kebudayaan atau “cultural lag”. Artinya, nilai-nilai pengetahuan yang bersifat material tumbuh pesat melampaui hal-hal yang bersifat spiritual, sehingga masyarakat kehilangan keseimbangan.

Pengamatan para sosiolog tersebut juga disampaikan oleh Syafi'i Ma'arif dengan bahasa yang lain, bahwa modernisme gagal karena ia mengabaikan nilai-nilai spiritual transendental sebagai pondasi kehidupan. Akibatnya dunia modern tidak memiliki pijakan yang kokoh dalam membangun peradabannya.<sup>22</sup> Modernisme telah mengakibatkan nilai-nilai luhur yang pernah dimiliki dan dipraktikkan

---

<sup>21</sup> Haedar Nashir, *Kehidupan Tanpa Acuan Norma* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 4.

<sup>22</sup> Haedar Nashir, *Kehidupan Tanpa Acuan Norma*, hlm. v-vii.

oleh manusia kini terendam lumpur nilai-nilai kemodernan yang lebih menonjolkan keserakahan dan nafsu untuk menguasai.

Ilustrasi krisis kemanusiaan modern ini dapat dicermati dari berbagai ironi dalam kehidupan sehari-hari. Munculnya pelbagai alienasi (keterasingan) dalam kehidupan manusia. Ada alienasi etologis, yaitu terjadinya sebagian masyarakat yang mulai mengingkari hakikat dirinya, hanya karena memperebutkan materi. Ada pula alienasi masyarakat, yaitu keretakan dan kerusakan dalam hubungan antarmanusia dan antarkelompok, sehingga mengakibatkan disintergrasi. Ada pula alienasi kesadaran, yang ditandai dengan hilangnya keseimbangan kemanusiaan karena meletakkan rasio atau akal pikiran sebagai satu-satunya penentu kehidupan, yang menafikan rasa dan akal budi.<sup>23</sup>

Peristiwa yang lain yang merupakan ironi manusia modern adalah keyakinan bahwa hidup berdampingan dengan rukun lebih baik daripada hidup bermusuhan, namun mereka memilih atau kadang terpaksa memilih hidup gelisah dengan permusuhan. Contoh paling kontemporer adalah Presiden Goerge W. Bush memilih 'gelisah' dengan memilih perang, dengan biaya nilai-nilai kemanusiaan yang begitu mahal, daripada menyelesaikan permasalahan di meja perundingan (diplomasi).

---

<sup>23</sup> Herati Nurhadi, *Menguak Mitos-mitos Pembangunan: Telaah Etis dan Kritis* (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 341.

Shariati berpendapat bahwa krisis kemanusiaan manusia modern berakar pada dimensi sistem kemasyarakatan dan ideologi dari kebudayaan modern yang kini dominan di hampir setiap penjuru dunia. Suatu sistem kehidupan yang serba saling bertentangan di dalam dirinya dan mengabaikan jati diri manusia. Pusat petaka itu adalah kebudayaan materi dalam alam pikiran Humanisme-antroposentris, yang menafikan kehadiran agama, yang lahir di saat awal kemunduran kebudayaan Islam dan masa Renaissance di Eropa Barat.<sup>24</sup>

Perkembangan aliran Humanisme-antroposentri ini sangat kuat, terutama dalam perlawanannya terhadap pikiran teosentris. Sehingga terdapat kemungkinan adanya suatu pengaruh antitesis secara ekstrim yang mengakibatkan perkembangan humanisme-antroposentris ini sangat menolak paham teosentris. Nilai-nilai seperti individualisme, kebebasan, persaudaraan, dan kesamaan adalah mainstream paham ini.

Berawal dari penolakan secara ekstrim terhadap pikiran tentang Tuhan, keagamaan dan supranatural, pendewaan terhadap rasio dan materi yang disebarkan secara canggih melalui ilmu pengetahuan, teknologi serta proses ekonomi, politik dan budaya itulah krisis kemanusiaan merajalela sebagai konsekuensi logisnya.

Krisis kemanusiaan modern ini dikritik oleh banyak pemikir yang kemudian memunculkan aliran Postmodernisme. Posmodernisme menawarkan pikiran baru yang toleran terhadap pluralitas,

---

<sup>24</sup> Haedar Nashir, *Kehidupan Tanpa Acuan Norma*, hlm. 7.



pembongkaran dan lokalitas. Hanya saja, aliran ini ternyata walaupun mengusung pluralitas namun toleransi terhadap pendukung posmodernisme yang berbasis agama dirasakan kurang memberi tempat. Sehingga posmodernisme juga dipandang sebagai aliran yang tidak memiliki persinggungan dengan spiritualitas dan moralitas.<sup>25</sup>

Krisis kemanusiaan yang oleh banyak pihak diyakini sebagai anak kandung dari modernisme tidak juga mendapatkan jalan keluarnya dengan munculnya postmodernisme. Akhirnya, banyak pihak mencoba menoleh kembali kepada agama.

## 2. Mengatasi Krisis Spiritual

Kegagalan dunia modern telah mengakibatkan masyarakat mengalami krisis spiritual, setidaknya dari dua spritual, religius dan mistis, hal tersebut, salah satunya dikarenakan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang cenderung tidak memperdulikan sisi-sisi spiritual. Kemajuan keilmuan dengan berbagai bentuknya semakin menjauhkan masyarakat dari jati dirinya.

Salah satu yang diupayakan dalam mengatasi krisis modern saat ini adalah krisis spiritual mistis, dimana dunia mistik-spiritual saat ini semakin digairahi oleh umat manusia.<sup>26</sup> Masyarakat dunia mulai melirik

---

<sup>25</sup> Akbar S. Ahmed, *Postmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam*, cet. IV, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 43.

<sup>26</sup> Khususnya manusia modern Barat yang sedang menderita “kehampaan spiritual”. Menurut Dean Hame, yang telah melakukan penelitian terhadap masyarakat Barat, utamanya dilihat dari aspek psikologi (*neurology*). Kegairahan pada dunia mistik-spiritual ini semakin menemukan keabsahannya, ketika seorang pakar dan teolog Harvard, Harvey Cox, menulis *Turning East: The Promise and Peril of the New Orientalism* (1977). Meminjam istilah Cox,

spiritualitas Timur atau model-model kearifan tradisi Timur, yang diyakini bisa mengatasi krisis spiritual. Kearifan tradisi Timur yang berakar pada Taoisme di Cina, Buddhisme di Tibet, Hinduisme di India dan seterusnya, memang menyediakan pusat-pusat spiritual yang sangat diperlukan untuk mengatasi krisis spiritual-sosial masyarakat dewasa ini.<sup>27</sup>

Oleh karena itu, cukup beralasan jika masyarakat dunia menengok kearifan spiritual Timur. Karena, di samping mengajarkan sikap hidup yang jujur, damai, penuh cinta kasih, dan toleransi, yang memang sudah menjadi bakat alami (fitrah) manusia, juga menyediakan latihan spiritual sebagai jalan untuk mencapai *The Highest Consciousness*.

Dalam hal ini, solusi yang ditawarkan untuk menangani krisis yang terjadi dalam diri bangsa Indonesia adalah dengan kembali ke karakter bangsa, Timur, dengan membangun karakter bangsa. Membangun karakter bangsa adalah satu-satunya solusi yang tepat dalam menghadapi krisis ini. Hal ini diterapkan oleh Presiden Indonesia pertama.

#### F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang pengambilan data bersumber dari hasil wawancara dan observasi terhadap

---

Turning to the East, yang berarti “Menengok ke Timur”. Lihat: Muhammad Muhyidin, *Hidup di Pusaran Al-Fatihah* (Bandung: Mizan Publika, 2003, hlm. 24.

<sup>27</sup> Hal ini disebabkan karena masyarakat dunia sudah kecewa berat atas kegagalan modernisme Barat dalam memberikan makna hidup bagi keseharian hidup manusia. Selain sebagai reaksi keras atas dosa-dosa sains, kapitalisme, imperialisme, dan segala sesuatu yang sifatnya eksploitatif terhadap diri manusia, lingkungan, dan masyarakat. Muhammad Muhyidin, *Hidup di Pusaran Al-Fatihah*, hlm. 24

objek yang diteliti. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama 2 bulan, dari tanggal 15 Januari 2010 hingga tanggal 15 Maret 2010 di lokasi penelitian yang bertempat di pusat Paguyuban Tri Tunggal di Padukuhan Tambakbayan, pinggiran timur kota Yogyakarta. Sekretariat Tambakbayan sendiri merupakan muara seluruh kegiatan, ritual, bimbingan, dan pelatihan murid-murid Paguyuban Tri Tunggal, baik dari Yogyakarta maupun dari berbagai daerah di Indonesia.

Sedangkan wawancara dilakukan oleh peneliti dengan beberapa sumber data, yaitu :

1. Sapto Raharjo, pimpinan paguyuban Tri Tunggal, guna mendapatkan data terkait dengan paguyuban Tri Tunggal
2. Anggota Paguyuban Tri Tunggal, di antaranya Mas Jeje, Pak Rus dan lainnya, guna mengetahui aktifitas paguyuban Tri Tunggal lebih lanjut.
3. Bapak Widodo, selaku kepala Dukuh Tambakbayan. Wawancara dilakukan guna mengetahui hal-hal terkait dengan Padukuhan Tambakbayan dan peran serta Paguyuban Tri Tunggal di Padukuhan tersebut.

Selanjutnya penulis melakukan dokumentasi terhadap beberapa data yang penulis temukan dari situs-situs yang dikelola oleh Paguyuban Tri Tunggal dan dari media masa.

Penulis, dalam penelitian ini, melakukan penelitian awal melalui observasi langsung di sekretariat Paguyuban Tri Tunggal di Padukuhan Tambakbayan. Observasi ini dimaksudkan untuk memperoleh tentang Paguyuban Tri Tunggal atau dengan kata lain untuk memperoleh suatu hipotesis awal yang akan diuji dalam pengamatan mendalam selanjutnya. Hipotesis awal berfungsi untuk membantu merumuskan masalah dan mengarahkan penelitian. Setelah hipotesis awal terbentuk, penulis terjun langsung dalam kegiatan mereka sebagai bagian dari suatu proses partisipasi terlibat, sekaligus melakukan wawancara dan penelitian arsip.

Penelitian arsip penulis akan lakukan dengan meneliti dokumen-dokumen tertulis Paguyuban Tri Tunggal, baik berupa lembaran dan buku yang berisi ajaran Paguyuban Tri Tunggal, transkrip dan pamflet-pamflet kegiatan, serta berita di koran, tabloid, dan majalah.

## 2. Analisa Data

Data-data yang diperoleh dari penelitian perpustakaan adalah data yang masih mentah, sehingga perlu diadakan analisa terhadap data-data tersebut, yaitu menganalisa Krisis Spiritual Menurut Paguyuban Tri Tunggal Yogyakarta dan Bagaimana Cara Mengatasinya.

## 3. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah. Peneliti menelusuri objek penelitian dengan lebih menekankan sisi sejarah. Perjalanan sejarah bangsa Indonesia, yang kemudian penulis gunakan sebagai media dalam menganalisa objek kajian, yaitu upaya pengentasan krisis spiritual didalam masyarakat.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian ini lebih terarah dan lebih sistematis maka perlu kiranya bagi penulis untuk memaparkan gambaran umum tentang tahapan-tahapan penelitian dengan sistematika berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan dari bab-bab berikutnya. Dalam bab ini, penulis menjelaskan alasan pemilihan tema dalam penelitian ini serta gambaran umum proses penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini. Untuk mencakup hal tersebut, penulis membagi bab ini menjadi beberapa bagian, yakni latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka yang terkait dalam penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan penelitian.

Selanjutnya pada bab kedua penulis memaparkan tentang Paguyuban Tri Tunggal, yang meliputi sejarah dan latar belakang paguyuban, sekertariat paguyuban, murid-murid paguyuban dan kegiatan-kegiatan paguyuban.

Selanjutnya pada bab ketiga penulis memaparkan gambaran tentang masyarakat Padukuhan Tambakbayan yang meliputi sejarah Padukuhan

Tambakbayan, letak geografis Padukuhan Tambakbayan, kondisi masyarakat Padukuhan Tambakbayan dan spiritualitas masyarakat Padukuhan Tambakbayan.

Pada bab keempat penulis akan memaparkan analisa tentang Peran Paguyuban Tri Tunggal Dalam Mengatasi Krisis Spiritual yang meliputi pandangan paguyuban tentang krisis spritual dan upaya Paguyuban Tri Tunggal dalam mengatasi krisis spiritual.

Bab kelima menutup penelitian ini dengan kesimpulan Pandangan Paguyuban Tri Tunggal tentang krisis spiritual dan upaya-upaya yang dilakukan oleh Paguyuban Tri Tunggal dalam mengatasi krisis spiritual.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan masalah yang telah penulis rumuskan dalam pendahuluan penelitian ini, dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Pandangan Paguyuban Tri Tunggal Yogyakarta tentang krisis spiritual adalah bahwa kemajuan dengan berbagai peradabannya telah membuat masyarakat lupa akan jati dirinya sebagai masyarakat Timur, sebuah masyarakat yang memiliki kebudayaan adiluhur yang lebih bersahabat dan menyatu dengan alam, menjaga kesinambungan dan keutuhan masyarakat.
2. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Paguyuban Tri Tunggal dalam mengatasi krisis spiritual adalah dengan berbagai latihan, seperti seni olah nafas, meditasi, lelaku dan tapa, memberikan pelayanan penyembuhan Alternatif dan Studi Kajian Pengembangan Teologi Kerakyatan (SKPTK) yang meliputi ritual ruwatan (ruwatan Agung Pathok Negoro, Ritual Nyepi dan Grebeg Tayuh Maulud), musik religius Adiluhung Tak, forum benginan, Penerbitan), ritual wedonan, dan peringatan turunnya wahyu Panca Purba.

## **B. Saran**

Semua krisis yang muncul ke permukaan dalam kehidupan manusia saat ini baik itu krisis ekonomi, politik, sosial, hukum keamanan dan moral, sesungguhnya berawal dari krisis spiritual pada diri manusia. Karena itu, dalam mengatasi berbagai krisis kehidupan yang sedang menimpa umat manusia saat ini, adalah merupakan tanggung jawab kita bersama dalam mengupayakan solusi yang tepat untuk menjawab persoalan tersebut yang diawali dari lingkup yang terkecil didalam masyarakat yang kemudian diharapkan dapat berkembang kepada lingkup yang lebih besar didalam masyarakat. Upaya tersebut sudah seharusnya terus digalakkan oleh Paguyuban Tri Tunggal beserta murid-muridnya dalam mengembalikan citra adiluhur bangsa Indonesia, bermula dari lingkup masyarakat yang terkecil, seperti masyarakat Padukuhan Tambakbayan Sleman Yogyakarta, untuk selanjutnya melangkah pada lingkup masyarakat yang lebih besar.

Bagi pihak akademik, kajian dan upaya eksplorasi atas paguyuban-paguyuban yang notabene ingin mengembalikan citra diri bangsa sudah seharusnya mendapatkan perhatian. Dan penelitian ini berharap dapat dilanjutkan dan dilanjutkan oleh para akademisi selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Ahmed, Akbar S. *Postmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam*, Bandung: Mizan, 1996.

Berg, C.C. *Penulisan Sejarah Jawa*, terj. S. Gunawan, Jakarta: Bharata, 1974.

Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

Endraswara, Sutyardi. *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2009.

Hanafi, Hasan. *Islam dan Humanisme; Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Huxley, T.H. "The Method of Scientific Investigation", *Science: Method and Meaning*, ed. Samuel Rapport dan Helen Wright, New York: Washington Square Press, 1964.

*Kedaulatan Rakyat*, April 2005

Lestari, C. Indramurti. *Paguyuban Sumarah Purba: Suatu Aliran Kebatinan di Pedukuhan Kwalangan*, Skripsi Jurusan Antropologi UGM, 1986.

LKBN Antara April 2005

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999.

Lauer, H. Robert. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003

Muhyidin, Muhammad. *Hidup di Pusaran Al-Fatihah*, Bandung: Mizan Publika, 2003.

Nashir, Haedar. *Kehidupan Tanpa Acuan Norma*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Piliang, Yasraf Amir. *Dunia Yang Dilipat “Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan”*, Yogyakarta: Jalasutra, 2004.

Nurhadi, Herati. *Menguak Mitos-mitos Pembangunan: Telaah Etis dan Kritis* Jakarta: Gramedia, 1986.

Serat Centhini

Soehadha, M. *Umat Agama dalam Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu)*, tesis S2 jurusan Antropologi UGM, 2003.

Tim Penerbit, *Agama dalam dialog: pencerahan, pendamaian, dan masa depan : punjung tulis 60 tahun Prof. Dr. Olaf Herbert Schumann* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA